

MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN

Yulia Qurrotul aini^{1*}, Nurul Hikmah², Nurjannah³.

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

*Corresponding Author e-mail: yuliaqa@gmail.com

Article History

Received:

Revised:

Published:

Key Words:

Pancasila, basic
norms, legal
sources.

Kata Kunci:

Pancasila, norma
dasar, sumber
hukum.

Abstract: The purpose of this study is to identify the realization of the value of Pancasila as the basis for the formation of Article 6 legislation of the Law. December 2011 This research is a type of descriptive normative research using legal, historical and conceptual descriptions. The types and sources of legal materials used are primary and secondary. The data collection method uses literature studies. Legal data analysis uses deductive syllogism. Based on research and discussion, it can be concluded that the basic material of the contents contains Pancasila values, but not all Pancasila values are included in the contents. The material basis of status does not contain the value of the will of God Almighty.

Abstrack: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi realisasi nilai Pancasila sebagai bahan dasar pembentukan legislasi Pasal 6 UU tersebut. Desember 2011 Penelitian ini merupakan jenis penelitian normatif deskriptif dengan menggunakan deskripsi legal, historis dan konseptual. Jenis dan sumber bahan hukum yang digunakan adalah primer dan sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Analisis data hukum menggunakan silogisme deduktif. Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bahan dasar muatan-muatan mengandung nilai-nilai pancasila, namun tidak semua nilai-nilai pancasila termasuk dalam bahan muatan. Dasar materil status tidak mengandung nilai kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Pendahuluan

Pancasila dianggap suci, dan semua warga Pancasila harus mengingat dan mengamati semua isinya. Namun, sebagian besar dari 4.444 orang Indonesia memandang Pancasila hanya sebagai dasar dari 4.444 negara/ideologi tanpa mempertimbangkan makna dan manfaat bagi kehidupan 4.444 orang. Orang tidak tahu makna yang terkandung dalam Pancasila, tetapi sangat berguna dan membantu. Banyaknya penyimpangan/kesalahan yang teridentifikasi sebenarnya karena ketidakpatuhan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami, penting tidak hanya memahami Pancasila, tetapi juga memahami Pancasila dalam rangka mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter, sebagai upaya untuk memenuhi amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, mendorong realitas yang lazim di lembaga pendidikan. Dengan perilaku yang tidak sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia saat ini. Pendidikan karakter dalam arti membentuk "karakter positif" bagi generasi muda negeri ini. Untuk membentuk kepribadian positif, perlu mengajari untuk menjadi "mandiri, sopan, kreatif, mobile, pekerja keras, bertanggung jawab". (Marjohan. 2010:7) Mengajarkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki banyak makna dalam kehidupan sehari-hari mulai dari agama hingga umat, sehingga umat mengikuti

dan mematuhi nilai-nilai Pancasila dan memberikan pendapat Pancasila dipercaya menjadi sesuatu yang sakral yang setiap warganya harus hafal dan mematuhi segala isi pada Pancasila tersebut. Tetapi sebagian besar rakyat negara Indonesia hanya menganggap Pancasila menjadi dasar negara/ideologi semata tanpa memperdulikan makna dan keuntungannya pada kehidupan. Tanpa insan sadari nilai-nilai makna yang terkandung pada Pancasila sangat berguna dan bermanfaat (Nurgiansah, 2020) Maka menurut itu pentingnya memahami Pancasila tidak hanya mengerti tetapi juga mengamalkan dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila menjadi pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang adalah upaya mewujudkan amanat Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dilatar belakangi sang realita yang berkembang ketika ini pada forum Pendidikan (Dewantara, Hermawan, et al., 2021). Dengan perilaku-perilaku yang sinkron menggunakan karakter bangsa Indonesia. Membina dan mendidik karakter, pada arti buat membentuk “positive character” generasi belia bangsa ini. Agar positive character terbentuk, maka perlu pembiasaan “mandiri, sopan santun, kreatif dan tangkas, rajin bekerja, dan punya tanggung jawab” (Nurgiansah, 2021)

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu rangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, yaitu penelitian yang objek penelitiannya digali melalui berbagai informasi perpustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, jurnal dan dokumen). 125 Tinjauan Literatur (Literature Review, Literature Research) adalah penelitian yang mengkaji secara kritis pengetahuan, gagasan, atau kesimpulan yang terkandung dalam korpus literatur akademik dan memberikan kontribusi, teoretis dan metodologis untuk topik tertentu. Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, proposisi, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan, selanjutnya mendapat pengertian dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Negara ketuhanan berdasarkan keyakinan agama adalah negara yang menjamin kemerdekaan bagi setiap penduduknya untuk menerima dan menyembah agama sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut pula, masyarakat Indonesia harus menjadi orang yang beriman kepada Tuhan dan beragama, tanpa memandang agama atau kepercayaannya. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah terbentuknya kesadaran akan ketertiban sebagai asas kehidupan karena setiap orang berpotensi menjadi manusia seutuhnya, manusia yang beradab. Kesadaran akan tatanan dan pola hidup masyarakat yang tertib dan universalitas hukum. Kesadaran ini merupakan semangat membangun

kehidupan bermasyarakat dan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan melalui usaha yang tiada henti, dan dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan hidup harmonis yang dilimpahi toleransi dan kedamaian (Nurgiansah & Al Muchtar, 2018). Penyatuan Indonesia (Kebangsaan) Penyatuan adalah aliansi multi bagian dan keberadaan Indonesia dan rakyatnya di tanah ini tidak perlu dipertanyakan lagi. Orang Indonesia hadir untuk menunjukkan kecintaan mereka terhadap semua suku, dari Sabang sampai Merauke. Penyatuan Indonesia bukanlah posisi atau pandangan untuk memandang dirinya lebih objektif dari dunia luar. Meskipun Negara Kesatuan Republik Indonesia telah terbentuk dalam proses sejarah perjuangan panjang dan terdiri dari beragam suku bangsa, perbedaan tersebut tidak menjadi bahan perdebatan, tetapi menjelma menjadi negara kesatuan Indonesia (Nurgiansah et al., 2020). Diskusi dan Presentasi Sebagai makhluk sosial, manusia harus hidup berdampingan dengan orang lain, dan interaksi ini biasanya melibatkan persetujuan bersama dan saling menghormati satu sama lain berdasarkan tujuan dan kepentingan bersama. Memperbaharui prinsip kebangsaan yang menjadi cita-cita utama yang membangunkan bangsa Indonesia dan membuka potensinya dalam masyarakat modern: mereka yang dapat mengendalikan diri, mereka yang dapat dengan kuat mengendalikan diri bahkan dalam ranah pergolakan besar yang menciptakan perubahan dan perubahan. Kebijakan Kebijaksanaan Kebijaksanaan adalah suatu kondisi sosial di mana masyarakat sebagai suatu bangsa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dan terbebas dari belenggu pemikiran yang terikat pada kelompok dan aliran sempit tertentu (Alfaqi, 2016).

Keadilan Sosial Nilai-nilai keadilan adalah nilai-nilai yang mendukung norma-norma yang didasarkan pada keadilan, keseimbangan, dan persamaan sesuatu. Mengejar keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah negara dan cita-cita negara. Semua ini berarti menciptakan masyarakat yang kohensif secara organik di mana setiap anggota belajar untuk hidup sesuai dengan kemampuan aslinya dan memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Segala upaya ditujukan untuk mengembangkan potensi seseorang, mengembangkan wataknya, dan meningkatkan kualitas seseorang, sehingga tercapai kesejahteraan yang merata (Bahrudin, 2019). Dalam uraian nilai kelima butir Pancasila tersebut, kita dapat melihat seberapa bagusnya.

Kesimpulan

Pancasila memiliki nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Penguatan dan penerapan nilai-nilai Pancasila sangat penting dan diperlukan untuk pembentukan karakter generasi bangsa melek huruf yang dapat dihormati, hidup damai, bermoral dan bersaing di segala bidang. Saya berharap semua lapisan masyarakat dapat mengetahui dan mengamalkan nilai yang terkandung dalam Pancasila. penerapan pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini agar nilai-nilai Pancasila tertanam dalam watak dan kepribadian setiap masyarakat, sehingga tercipta bangsa Indonesia yang damai.

Referensi

- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 2(2), 184–200.
- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students With Character Humanist and Law-Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021a). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021b). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Covid-19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 5(1), 367–375.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261–269.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In Banyumas: CV Pena Persada.
- Nurgiansah, T. H. (2021a). Pendidikan Pancasila. In Solok: CV Mitra Cendekia Media.
- Nurgiansah, T. H. (2021b). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
- Nurgiansah, T. H. (2021c). Petuah Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kontestasi Politik. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12(1), 39–47.
- Nurgiansah, T. H. (2021d). The Role of Citizenship Education in Building Bantul Community Political Participation in The Pandemic Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*